

**RONGGENG DI NAGARI UJUNG GADING  
KECAMATAN LEMBAH MALINTANG KABUPATEN PASAMAN**

**Mailizar**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Erfan Lubis**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Yos Sudarman**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: [mailizarrasta@yahoo.co.id](mailto:mailizarrasta@yahoo.co.id)

**Abstract**

This article aims to describe the Ronggeng in Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman. This type of research is qualitative research with descriptive analysis approach. With this type of approach and research, key informant researcher himself, and another informant has a very important role in the collection of data and information for the study. Engineering data collection studies namely librarianship, plus interviews and observations and photo shoots. Data processing with identify, classify, analyse, describe the return of primary and secondary research data collected. Research results can be explained that such ronggeng West Pasaman ronggeng art that is on the tip of ivory, Nagari is an art that is considered original ronggeng by local mnasyarakat. Ronggeng is still performed in the various activities of the nagari (which pioneered the young) as well as in the activities of *alek nagari* with ceremonial purposes and societal. These are presented in the form of Ronggen dances accompanied by music and pantun. In his musical accompaniment, ronggeng using instruments violin, drums, tambourines, and bottles. Ronggeng is the traditional art at West Pasaman which needs to be passed down from generation to generation.

*Keywords: Ronggeng*

**A. Pendahuluan**

Secara garis besar kesenian Minangkabau dibedakan atas kesenian darek dan kesenian rantau. Kesenian yang ada di kawasan luak nan tigo, yaitu Tanah Datar, Agam, dan Limapuluh Kota, adalah ragam kesenian darek (seni tradisi dari daratan). Sedangkan kesenian yang ada di kawasan Pasaman, Pesisir Selatan, Solok, Sawahlunto sumpamanya, adalah ragam kesenian rantau (seni dari perantauan). Pada sisi lain, ragam kesenian Minangkabau juga tumbuh dan berkembang sebagai paduan budanya

Minangkabau dan budaya luar Minangkabau atau perpaduan budaya minang dengan budaya kaum pendatang.

Seperti yang ada di Pasaman, di mana kesenian randai, talempong pacik, salawaik dulang, yang sudah lebih dulu tumbuh di daerah ini, sekarang juga berkembang secara berdampingan dengan kesenian Ronggeng (ronggiang), yang berasal dari budaya Jawa. Kesenian ronggeng yang ada di nagari/Kecamatan Lembah Malintang, adalah satu contoh kesenian ronggeng yang telah lama hidup dengan seni lokal, karena sebagian masyarakat di sana adalah warga transmigrasi.

Kesenian Ronggeng di Pasaman pada umumnya, oleh sebagian masyarakat Jawa di Pasaman disebut dengan Ronggeng Pasaman. Digunakannya istilah Ronggeng Pasaman, karena istilah ini tetap memberi identitas pembeda, antara ronggeng di Jawa (ronggeng asli Jawa) yang berbeda wujudnya dengan ronggeng di Pasaman. Dimana Pasaman adalah kawasan tujuan transmigrasi yang berada di luar pulau Jawa.

Biasanya Ronggeng dipertunjukkan di lapangan terbuka dengan atau tanpa pentas, yang diadakan dalam rangka acara baralek (perhelatan perkawinan), termasuk juga pada acara turun mandi, sunat rasul, dan menyemarakkan datangnya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Siapapun dari berbagai kalangan usia yang beda generasi, beda latar belakang etnik sekalipun, bisa mebaur secara langsung dalam ronggeng, atau hanya sebagai penonton semata.

Zaman sekarang kelihatannya kesenian Ronggeng di daerah Ujung Gading mulai kurang diminati oleh masyarakat. Sepintas dapat diduga kalau hal ini disebabkan gencarnya pengaruh budaya lain seperti pengaruh musik barat yang berkembang sangat pesat di daerah Pasaman. Meskipun ada usaha pelestarian kesenian Ronggeng di daerah ini, baik yang dicetuskan oleh tokoh masyarakat dan para pewarisnya, namun kelihatannya generasi muda pada khususnya kurang memberi tanggapan terhadap usaha pelestarian itu. Bisa jadi ilmu dan teknologi yang berkembang pada saat ini tidak bersesuaian dengan usaha pelestarian kesenian ronggeng tersebut. Masalah macetnya usaha pelestarian suatu kesenian di masyarakat dapat disimak dari penjelasan Esten (1992:17) bahwa, "Pelestarian budaya bukan berarti kita mempertahankan tradisi yang ada, melainkan melestarikan budaya berarti menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi itu sendiri artinya mempertahankan dan melestarikan budaya tergantung kemampuan masyarakatnya menyesuaikan budaya sendiri dengan ilmu dan teknologi tanpa menghilangkan akar dari budaya itu sendiri."

Bapak Syamsuar menambahkan bahwa semenjak Ronggeng ramai ditampilkan di berbagai acara dan pesta ada di masyarakat Ujung Gading saat dulunya, maka kesenian Ronggeng ditetapkan sebagai kesenian adat yang janjinya akan selalu ditampilkan pada acara-acara upacara adat, khususnya pada pesta perkawinan pada arak-arakan Marapulai maupun acara hiburan pada malam hari. Yang menarik lagi di daerah Ujung Gading adalah penampilan kesenian Ronggeng dipadukan dengan kesenian Dabuih yang ada unsur magik seperti berguling di atas duri salak, menari piring di atas pecahan kaca, dan menumbuk lesung diletakkan di atas perut salah seorang pemain Ronggeng. Atraksi-atraksi ini membuat semakin banyaknya peminat kesenian ini, akhirnya kesenian Ronggeng sering diundang untuk tampil di daerah lain untuk mengisi berbagai acara, sehingga kesenian Ronggeng dari Ujung Gading sangat dikenal di daerah-daerah seputaran Pasaman hingga Pariaman, dan Pasaman hingga Tapanuli Selatan sekalipun.

Namun ada persoalan yang mulai kelihatan pada akhir-akhir ini, di mana kesenian ronggeng di nagari ujung gading mulai sepi penonton, kurang diminati oleh generasi

muda, sampai pada pewaris kesenian itu satu satu mulai tidak eksis lagi dengan kesenian ini. Menurunnya minat penonton dan generasi muda terhadap kesenian ronggeng ini sama halnya dengan yang juga dialami pada jenis kesenian tradisional Minangkabau lainnya. Bisa jadi minat dan perhatian generasi muda terhadap kesenian sudah mulai berpindah dari sekedar mengembangkan seni tradisi ke seni instant seperti organ tunggal yang lebih mengandalkan teknologi. Saat ini, meskipun daerah Ujung Gading masih melekat dikenal sebagai daerah kesenian Ronggeng di Pasaman, namun pada kenyataannya semaraknya sudah amat dikalahkan dengan riuhnya musik organ tunggal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diteliti secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan menghasilkan data dengan menggunakan metode deskriptif. Selanjutnya Moleong (1981:2) menegaskan bahwa "Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa, dan analisisnya berbentuk deskriptif. Fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variable data yang terkumpul kata-kata atau gambaran." Instrumen penelitian ini berupa catatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah studi perpustakaan, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan metode deskripsi analisis kemudian diklarifikasikan dengan menggunakan metode deskripsi analisis.

## **C. Pembahasan**

### **1. Kegiatan Ronggeng Swadaya dalam Acara Alek Nagari**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelompok Ronggeng Grup PKK Nagari Ujung Gading, terlihat masih ada kegiatan rutin latihan ronggeng di nagari ini, di mana waktu latihannya telah diatur sekali 1 minggu, yaitu pada malam minggu. Jika cuaca tidak hujan, secara spontan kelompok Ronggeng ini akan datang dan berkumpul dengan sendirinya, mulai dari anak-anak, pemuda dan orang tua-tua bahkan dari masyarakat sekitar juga banyak yang datang dan berkumpul di arena permainan. Biasanya latihan di mulai pada jam 20.00 wib, selesai shalat Isya.

Sebelum dimulai, segala peralatan telah dipersiapkan sebelumnya, seperti gendang, tamburin, biola, pengeras suara, dan elektronik lainnya. Setelah semua siap, maka ketua dari kelompok seni Ronggeng ini tampil dan mengatakan bahwa "kita akan mulai melaksanakan latihan dengan kata salam dan pembuka. Selanjutnya, masing-masing berada pada tugas dan posisinya sesuai keterampilan yang dimiliki pemain.

Awal kegiatan kesenian Ronggeng ini yang tampil adalah pemain yang sudah pandai atau sudah biasa bermain selama 2 - 3 buah lagu. Setelah itu, baru penarinya atau penyanyinya di tukar. Di sinilah biasanya mulai ikut pemain Ronggeng yang boleh dikatakan pemula. Sementara yang sudah ikut pada putaran pertama tadi duduk sambil mengamati rekan-rekan yang sedang menari.

Kelihatannya anak-anak sangat berminat terhadap pertunjukkan kesenian dalam latihan Ronggeng ini, hal ini terbukti dengan ikut bergoyang atau menyanyi dipinggir arena lapangan tempat latihan. Selanjutnya setelah jam 10, istirahat minum baru mulai lagi latihan Ronggeng dan anak-anak usia 10 tahun sampai 20 tahun ikut menari yang dibimbing langsung oleh pemain senior baik dalam tariannya

atau lagu. Secara spontan dari penonton pun ada yang ikut, sehingga suasana menjadi sangat ramai. Di sinilah kelompok yang sudah pandai ini menurunkan keterampilan bermain Ronggengnya di ajarkan pada generasi muda peminat Ronggeng.

Di sini terlihat sekali spontanitas dari peminat kesenian Ronggeng ini tanpa dipanggil, anak-anak dan pemuda berbaur dalam kegiatan ini. Dengan terus-menerusnya kegiatan ini berlangsung dan latihan yang sudah ditentukan sekali seminggu. Mereka ini mulai memiliki keterampilan baik bernyanyi atau menari secara berangsur yang dimiliki oleh anak-anak generasi muda ini. Di sinilah nampaknya pewarisan kesenian Ronggeng ini disalurkan pada generasi berikutnya.

Untuk memudahkan menghafal lagu atau nyanyi Ronggeng ini sudah dituliskan dibuku beberapa macam lagu seperti lagu Rantak Kudo, lagu Gunung Padang, Selamat Datang, dan lain-lain.

Dari persiapan latihan ronggeng di atas, masih terlihat adanya latihan sebagai perbuatan pewarisan ronggeng kepada generasi muda. Dalam setiap latihan rutin, sekali seminggu inilah keterampilan bermain Ronggeng ini diberikan pada pemuda, anak-anak dan orang tua khususnya bagi pecinta seni Ronggeng ini.

## **2. Kegiatan Ronggeng yang Diformalkan dalam Acara Nagari**

Yang dimaksud dengan kegiatan ronggeng yang diformalkan di nagari Ujung Gading adalah kegiatan ronggeng yang tidak sepenuhnya atas inisiatif masyarakat, melainkan sudah merupakan keinginan dari lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, kalangan pemerintahan dan persekolaham. dan tetap melibatkan partisipasi masyarakat nagari Unjung Gading itu sendiri.

Dalam kegiatan formal ini, berarti pewarisan kesenian Ronggeng ini diberikan disekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara 15-06-2018 dengan seorang guru SD 14 Lembah Malintang, Rukina, bahwa di sekolah ini siswa diajarkan berpantun yang merupakan bagian dari unsur kesenian Ronggeng, dan itupun diajarkan dalam bidang studi bahasa Indonesia, sedangkan musiknya tidak diberikan.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD 14 Lembah Malintang, yang dilaksanakan diluar jam pelajaran berupa latihan tari sehingga siswa yang berminat dan punya bakat seni mempunyai keterampilan menari sehingga sangat memudahkan mereka dalam mengikuti kegiatan Ronggeng. Kegiatan pembelajaran disini hanya berupa materi pantun yang sumbernya dari ketua Ronggeng.

## **3. Pandangan Masyarakat terhadap Latihan Ronggeng di Ujung Gading**

Bagi masyarakat pencinta seni, khususnya pencinta kesenian Ronggeng ilmu didapat di luar lingkungan yang bersifat formal seperti sekolah, tetapi dalam masyarakat, khususnya dalam kelompok seni itu sendiri. Menurut salah seorang penggiat seni ronggeng di ujung gading, Yusuf, diketahui bahwa untuk memberikan keterampilan atau ilmu bermain Ronggeng itu didapat dari cara mengikuti kegiatan kesenian Ronggeng itu secara terus menerus dan ini dilakukan dalam latihan yang rutin. Itupun berlaku bagi yang berminat. Jadi, pengetahuan dan keterampilan bermain Ronggeng baik bernyanyi maupun menari didapat dilapangan atau tempat latihan.

Sesuai hasil observasi lanjutan, membuktikan pendapat Yusuf, peneliti melihat adanya semacam lapangan yang berukuran sekitar 10 meter persegi yang

terletak di pinggiran pemukiman masyarakat nagari Ujung Gading, yang dijadikan tempat latihan yang tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat sekitarnya.

Kegiatan ini sudah berlangsung dari dahulu dan sampai saat ini masih berlangsung secara turun temurun sehingga kesenian Ronggeng tidak hilang begitu saja dan sampai sekarang masih diminati dan sering diundang untuk acara pesta perkawinan, acara pemuda, dan acara penyambutan seperti kunjungan pejabat atau kepala daerah.

Dalam latihan yang dilakukan oleh anggota Ronggeng yang sudah mahir, spontan mengajak pemuda dan anak-anak berjoget bersama, menari dan tak jarang diajak bermain musik seperti memukul gendang dan tamburin dan ini dibimbing langsung oleh ketua kelompok Ronggeng. Hal ini mengakibatkan pemain pemula ini sangat antusias mengikutinya karena diberi kesempatan yang banyak untuk ikut dan tanpa terasa pemuda dan anak-anak ini sudah mempunyai keterampilan dasar bermain Ronggeng.

Sewaktu latihan Ronggeng ini tidak ditentukan urutan kegiatannya seperti bagi yang ingin menyanyi diberi kesempatan untuk menyanyi, bagi yang menari juga diberi kesempatan karena tariannya hanya berupa gerak maju dan mundur atau berputar dan pemain musik diajarkan cara memukul gendang, ini dikemukakan oleh ketua Ronggeng Helmi

Bentuk latihan seperti inilah yang sering kami lakukan untuk generasi berikutnya sehingga secara turun temurun kesenian Ronggeng ini terpelihara, menurut ketua pemuda yang merangkap sebagai pemain Ronggeng

Jika ada panggilan atau undangan untuk main dalam pesta, maka pemain Ronggeng yang mulai mewarisi keterampilan ini, diberi semangat oleh pemain yang sudah biasa. Siapa saja yang mau ikut, silahkan saja artinya diberi kesempatan sehingga pemain Ronggeng pemula ini sudah mulai berani walaupun masih agak kaku atau malu-malu, namun karena semangat yang selalu diberikan sehingga rasa malu-malu itu berangsur hilang. Nah, cara inilah untuk mewariskan permainan Ronggeng kepada pemuda atau anak-anak, sehingga bentuk kesenian tradisional Ronggeng ini tetap hidup di Ujung Gading sampai sekarang.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Kesenian Ronggeng atau lebih khususnya Ronggeng Pasaman, merupakan kesenian tradisional yang juga tumbuh dan berkembang di nagari Ujung Gading kecamatan Lembah Malintang, Kabupaten Pasaman,

Kesenian Ronggeng dalam kehidupan masyarakat Ujung Gading sangat melekat dalam kehidupan kesehariannya, karena hampir setiap aktivitas sosial masyarakat dapat berhubungan dengan jenis kesenian tradisi ini.

Artinya, kesenian Ronggeng pasaman sudah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Ujung Gading khususnya.

Ditinjau dari keberadaannya, Ronggeng Pasamana di Ujung Gading merupakan kesenian yang didalamnya ditampilkan lewat seni musik vokal dan instrumental, yang berisi nyanyian berlirik pantun bersama tarian (joget). Alat musik yang digunakan antara lain biola, gendang, tamburin, .

Ronggeng merupakan kesenian yang menampilkan tarian, music, lagu berupa pantun nasehat, sindiran dan sebagainya. Ronggeng juga sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat setempat dan juga sebagai pemersatu yang harus dipelihara.

Pewarisan dan pelestariannya oleh masyarakat Ronggeng itu sendiri agar tidak hilang sebagai seni tradisional.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka ada beberapa saran yang bisa dikemukakan diantaranya: 1) Diharapkan kepada masyarakat Ujung Gading umumnya, generasi muda khususnya agar terus melestarikan kesenian Ronggeng, 2) Perlu ditumbuhkan rasa cinta kesenian tradisional bagi generasi muda dengan mempelajarinya di sekolah atau lembaga pendidikan, 3) Semua pihak yang berpengaruh dan peduli dengan kesenian Ronggeng, tetap terus mempertahankan ronggeng ini di masyarakat, kalau perlu melibatkan pemerintah daerah.

### Daftar Rujukan

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press.
- Esten, Mursal. 1983. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Gazalba, Sidi. 1967. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta: Timtanas
- Irianto, Agus Maladi. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. Semarang: Jurnal NUSA, Vol. 12. No. 1 Februari 2017, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Jagar. 1991. *Analisis Gaya Melodi Musik Talempong Duduak di Desa Unggan Kota kab. Sawah Lunto Sijunjung Sumatera Barat*. Medan Jurusan Etno Musikologi. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Jamalus. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.
- Maleong, J. .Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardayenti. 2001. *Kesenian Ronggeng Dalam Masyarakat kecamatan Kinali Pasaman Barat/skripsi*. Sendratasik. SBAA UNP: Padang.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato pengukuhan guru besar pada UGM.
- Susatyo, Rachmat, (2008). *Seni dan Budaya Politik Jawa*. Jakarta: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sunar Harapan.